

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang (K3) Keselamatan Kesehatan Kerja yaitu setiap tenaga kerja memiliki hak perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan serta orang lain yang berada di tempat kerja terjamin akan keselamatannya. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak tenaga kesehatan diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan nyaman apabila para pekerja yang bekerja dapat melakukan tugasnya dengan merasa nyaman dan betah sehingga tidak cepat kelelahan (Wiyarso,2018).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan karena faktor kelelahan (Mulyadi & Nurwinda, 2019). Menurut *National Safety Council* melaporkan bahwa 13% cedera di tempat kerja dapat dikaitkan dengan kelelahan. Lebih dari 2.000 orang dewasa yang bekerja dan pernah mengalami kecelakaan, menunjukkan bahwa 97% pekerja setidaknya memiliki satu faktor risiko kelelahan di tempat kerja, sementara lebih dari 80% memiliki lebih dari satu faktor risiko (Innah et al., 2021).

Pekerjaan yang dilakukan melebihi batas kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kecenderungan pekerja untuk mengalami kelelahan kerja. Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan yang dialami oleh tenaga kerja yang dapat mengakibatkan penurunan vitalitas dan produktivitas kerja. Penyebab

kelelahan kerja umumnya berkaitan dengan sifat pekerjaan yang monoton (kurang bervariasi), intensitas kerja, dan ketahanan kerja mental dan fisik yang sangat tinggi, keadaan lingkungan kerja (cuaca kerja, radiasi, pencahayaan, dan kebisingan), sebab mental, status gizi, masa kerja, status kesehatan, dan beban kerja (Lestasi,2017).

Satuan pengamanan atau biasa yang dikenal dengan satpam merupakan suatu profesi yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum di lingkungan masyarakat. Satpam yang merupakan binaan dari kepolisian ini, sudah berdiri sejak 30 Desember 1980. Untuk menjadi seorang satpam, perlu melewati berbagai pelatihan karena mengemban tanggung jawab yang begitu besar. Di dalam bekerja, satpam biasanya memiliki jadwal kerja yang cukup beragam. Tidak jarang mereka harus stand by 24 jam untuk menjaga keamanan di tempat ia bertugas (*Asta Security Training, 2023*).

Untuk mengatur jadwal kerjanya, satpam biasanya memiliki *shift kerja*. *Shift* kerja adalah suatu penetapan atau pergeseran jam kerja dari jam pada umumnya, yang terjadi satu kali dalam 24 jam. Sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan di perusahaan, maka sebagian besar satpam dan security memiliki jadwal kerja dengan *shift* bergilir dalam 24 jam sehari. Artinya, satpam bekerja dalam periode waktu berbeda-beda dengan rotasi jam kerja antara pagi, siang dan malam. *shift* pagi dimulai dari pukul 06.00-14.00 (kurang lebih 6 jam disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan), *shift* siang dimulai dari pukul 14.00-22.00, *shift* malam dimulai dari pukul 22.00-06.00. dari ketiga *shift* kerja tersebut, *shift* kerja malam diketahui mendominasi

tingginya tingkat kecelakaan di tempat kerja. Selain itu, tingkat kelelahan, tekanan darah sistol dan diastol, denyut nadi, stress fisik dan mental pada pekerja *shift* malam lebih tinggi dari pada pekerja *shift* pagi (Kodrat, 2020).

Berdasarkan keseluruhan dampak yang ditimbulkan dari shift malam, gangguan tidur merupakan keluhan yang paling sering dirasakan dan merupakan masalah utama yang berkaitan dengan *shift* kerja. Namun, gangguan tidur tidak hanya dapat dialami oleh pekerja *shift* malam, melainkan juga pada seluruh pekerja yang bekerja pada sistem shift. Hal ini dikarenakan sistem *shift* kerja membuat perubahan pola tidur yang kemudian akan menyebabkan pekerja memiliki permasalahan atau gangguan tidur. Selaras dengan penelitian Handayani, (2020) menyebutkan bahwa sekitar 60% hingga 70% pekerja *shift* mengalami gangguan tidur.

Shift kerja malam juga lebih rentan terhadap perilaku kriminal yang pastinya mengancam fisik dan mental satpam saat bekerja. Satpam dituntut untuk selalu waspada dan fokus di waktu dimana manusia seharusnya beristirahat. Kurangnya waktu tidur ini tentu memengaruhi kesehatan fisik dan mental satpam. Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2020), Tidur merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap insan, seluruh organ manusia memerlukan istirahat setelah digunakan beraktifitas selama seharian. Tidur dibutuhkan oleh tubuh untuk proses regenerasi sel atau pembentukan kembali sel-sel didalam tubuh, perbaikan sel-sel yang baru, perbaikan kembali sel-sel yang rusak (*natural healing mechanism*), dengan tidur seseorang akan memulihkan kembali tubuhnya dan bisa melakukan aktifitasnya kembali keesokan harinya.

Pada penelitian Andika (2015) yang melakukan wawancara pada satpam di PT. Indonesia Power UBP Semarang diketahui bahwa satpam yang menjalani shift malam sering merasa berat di kepala, lelah diseluruh badan, kaki merasa berat, sering menguap, berat pada mata, merasa ingin berbaring, tidak seimbang dalam berdiri, bosan dan mengantuk. Sementara untuk satpam yang menjalani shift pagi dan siang, menyebutkan bahwa keluhan yang dirasakan adalah mudah merasa haus dan lelah diseluruh badan.

Keluhan-keluhan yang disampaikan satpam ini merujuk kepada kelelahan kerja. Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan yang dialami tenaga kerja yang dapat mengakibatkan penurunan vitalitas dan produktivitas kerja. Kelelahan kerja yang dimaksud adalah kelelahan umum yang dialami tenaga kerja, ditandai dengan perlambatan waktu reaksi dan perasaan lelah (Suma'mur, 2009).

PT. AMP merupakan perusahaan penyedia dan penempatan Jasa Tenaga Kerja Dalam dan Luar Negeri, serta melakukan Pelatihan dan Uji Kompetensi Tenaga Kerja. PT. AMP didirikan pada tanggal 3 Juli 2000. Saat ini PT Andalan Mitra Prestasi melaksanakan kegiatan penyediaan dan pengelolaan tenaga kerja alih daya (*outsourcing*) untuk jasa *cleaning service*, satpam dan K3 (PT. Andalan Mitra Prestasi,2022).

Andalan Security Guard (ASG) adalah *outsourcing* yang menyediakan jasa satuan pengamanan (satpam) bagi pihak mitra PT. AMP. Dengan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang diberikan kepada calon satpam dari PT. AMP, saat ini sudah menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dan sesuai dengan

tuntutan kebutuhan pasar kerja di dalam maupun luar negeri. Mereka juga sudah memperoleh sertifikasi dan izin resmi dari Kepolisian RI dalam pelatihan, perlengkapan dan penyedia jasa Satpam. Saat ini yang menjadi mitra PT. AMP dalam penggunaan jasa satpam di Provinsi Sumatera Barat ada 83 mitra. Mitra tersebut terdiri dari lembaga perbankan, lembaga pendidikan, kantor pemerintahan, Rumah Sakit Umum dan Swasta serta Kantor dan unit usaha lainnya. Sejak tahun 2012 hingga saat ini, tenaga kerja Satpam yang aktif berjumlah kurang lebih 3000 orang dan tersebar di beberapa propinsi di Indonesia (PT. Andalan Mitra Prestasi, 2022).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada 10 satpam PT. AMP yang ada di kampus, hotel, dan juga bank di Kota Padang, diketahui masa kerja yang telah dijalani satpam paling rendah adalah 2 tahun, dan paling lama 18 tahun. Dari survey tersebut didapatkan hasil sebanyak 2% satpam merasakan kelelahan tinggi, 4% satpam merasakan kelelahan sedang, dan 4% satpam merasakan kelelahan rendah. Salah seorang satpam yang mengalami kelelahan tinggi, sedang menjalankan *shift* kerja malam, dan seorang lagi menjalankan *shift* kerja sore.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Masa Kerja dan *Shift* Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Satpam PT Andalan Mitra Prestasi Kota Padang Tahun 2024.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara masa kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada satpam PT Andalan Mitra Prestasi di Kota Padang Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dan *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada satpam PT Andalan Mitra Prestasi di Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kelelahan kerja pada satpam PT AMP Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada satpam PT AMP Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi *shift* kerja pada satpam PT AMP Padang Tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada satpam PT AMP Padang Tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada satpam PT AMP Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta menjadi wadah pengaplikasian ilmu yang didapat selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian terkait.

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebagai bahan tambahan bacaan dan referensi bagi institusi guna menambah wawasan bagi mahasiswa STIKes Alifah khususnya pada Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Satpam PT AMP Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan saran bagi satpam terkait kelelahan kerja yang dialami, sehingga dapat membantu para satpam untuk dapat mencegah terjadinya kelelahan kerja dan dampak buruk lainnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan masa kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada satpam PT AMP Kota Padang Tahun 2024. Jenis penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional study* dengan metode survey menggunakan kuesioner. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kelelahan kerja dan variabel independennya adalah masa kerja dan shift kerja. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Januari 2024 di PT AMP Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh satpam di PT. AMP dengan jumlah 198 orang dan sampel sebanyak 66 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.